

Mengurai Makna Dakwah Bilhikmah Pada Safari Ramadhan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Mandailing Natal

Datuk Imam Marzuki

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal

Email: datukimam@stain-madina.ac.id

Abstract: *Da'wah bilhikmah is a da'wah that is able to guide the community in treading the traces of the glory of life and high civilization, so that humans become dignified (akramal akramin). The preaching of the qur'an, can be done by all levels of society that have knowledge and ability, namely those called ulil ilmi and ulil albab who always scatter (reflect), tafakkur (deep thinking), polite in attitude (hilm), fair in deciding and progressive in truth (I'tibar). Community service activities in the form of ramadan safari Muhammadiyah Regional Leader Mandailing Natal. Descriptive research is a research method aimed at describing existing phenomena, which are taking place at this time. It is hoped that through this service the community who are members of muhammadiyah branches and branches in Mandailing Natal can be enlightened after getting the information.*

Keyword: *bilhikmah, safari, muhammadiyah*

Abstrak: *Dakwah bilhikmah adalah dakwah yang mampu memandu masyarakat dalam menapak jejak kemuliaan hidup dan peradaban yang tinggi, sehingga manusia menjadi bermartabat (akramal akramin). dakwah bilhikmah tersebut dalam al-Qur'an, dapat dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat yang memiliki ilmu dan kemampuan, yaitu mereka yang disebut ulil ilmi dan ulil albab yang selalu bertadabbur (melakukan refleksi), tafakkur (berpikir mendalam), santun dalam sikap (hilm), adil dalam memutuskan dan progresif dalam kebenaran (I'tibar). Kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk safari ramadhan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Mandailing Natal. Dengan pendekatan metode penelitian deskriptif (descriptive research) adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini. Diharapkan melalui pengabdian ini masyarakat yang tergabung dalam ranting dan cabang Muhammadiyah di Mandailing Natal bisa tercerahkan setelah mendapatkan informasi tersebut.*

Kata kunci: *bilhikmah, safari, muhammadiyah*

PENDAHULUAN

Dakwah melahirkan manusia yang merubah situasi sosial menjadi lebih baik. Ini dapat dijelaskan dengan teori manusia besar (*big man theory*), ada tiga asumsi dari teori ini (Piotr, 2005). Asumsi ini yang relevan dengan munculnya pendakwah yang muncul pada situasi yang tepat. Masyarakat memperbincangkan pendakwah sebagai individu luar biasa yang memiliki beberapa kelebihan.

Seiring dengan pertumbuhan ilmu dakwah dan tuntutan masyarakat di era global yang membutuhkan pemahaman Islam secara rasional dan fungsional, maka kajian dakwah yang bersifat filosofis amat diperlukan. Dakwah perlu dielaborasi dari sisi ontologi, epistemologi dan aksiologinya. Kewajiban dakwah telah melekat tidak terpisahkan sesuai dengan kemampuan masing-masing sebagai realisasi perintah Rasulullah untuk menyampaikan Islam kepada semua orang walaupun hanya satu ayat. Secara khusus adalah muslim yang telah mengambil spesialisasi (*mutakhashish*) di bidang agama Islam, yaitu ulama dan sebagainya.

Mengacu pada konsep itu, jelas berarti pengembangan masyarakat Islam merupakan model empiris dan aksi sosial dalam bentuk pemberdayaan masyarakat yang dititik-tekankan kepada model pemecahan masalah umat sebagai upaya membangkitkan potensi dasar umat Islam, baik dalam bidang kehidupan sosial, ekonomi ataupun lingkungan sesuai dengan konsep dan ajaran Islam. Memang secara mendasar dapat dikemukakan. Model pengembangan masyarakat Islam ini menunjuk kepada model pemberdayaan tiga potensi dasar manusia, yaitu potensi fisik, potensi akal dan potensi kalbu.

Nanich menyatakan terdapat tiga kompleks pemberdayaan dalam konteks pengembangan masyarakat Islam, yaitu pemberdayaan dalam tatanan rohaniyah, intelektual, dan ekonomi. Pengembangan masyarakat Islam secara konseptual dapat diartikan sebagai sistem tindakan nyata yang ditawarkan alternatif model pemecahan masalah ummah dalam bidang sosial ekonomi dan lingkungan dalam perspektif Islam. Dan secara teknik istilah pengembangan dapat disamakan atau setidaknya diserupakan dengan istilah pemberdayaan, bahkan dua istilah ini dalam batas-batas tertentu bersifat *interchangeable* atau dapat dipertukarkan.

Berarti pengembangan perilaku individu dankolektif dengan titik tekan pada pemecahan masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Sasaran individual muslim dengan orientasi pada sumber daya manusia. Dan sasaran komunal adalah kelompok atau komunitas muslim dengan orientasi pada pengembangan sistem masyarakat. Maka dakwah bilhikmah adalah, *pertama* dakwah yang mampu memandu

masyarakat dalam menapak jejak kemuliaan hidup dan peradaban yang tinggi, sehingga manusia menjadi bermartabat (*akramal akramin*). **Kedua**, dakwah yang mampu memotivasi dan memfasilitasi masyarakat untuk hidup teratur dan jauh dari polusi yang merusak nuraninya. **Ketiga**, dakwah yang menghasilkan produk kebudayaan yang tinggi yang dihasilkan dari perenungan yang mendalam dan pengetahuan yang tinggi.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau. Menurut Furchan, penelitian deskriptif mempunyai karakteristik (Sukma, 2008). Penelitian deskriptif cenderung menggambarkan suatu fenomena apa adanya dengan cara menelaah secara teratur-ketat, mengutamakan obyektivitas, dan dilakukan secara cermat. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. (Sujana dan Ibrahim, 1989:65). Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada pemecahan masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan.

HASIL

Kekuatan dakwah adalah salah satu hal yang bisa dijadikan alat untuk menjaga dan mempertahankan peradaban Islam dimuka bumi ini. Di dalam dakwah ada unsur terpenting yang menjadi pokok utama keberhasilan dakwah itu sendiri. Dengan percepatan perubahan maka metode dakwah juga harus disesuaikan. Kaitannya dengan maksud di atas adalah dakwah difahami hanya dibebankan bagi para dai. Padahal dalam Alquran Surat Annahl 125 kata *hikmah* memiliki ragam makna. Diantaranya, dalam Tafsir Ibnu Katsir *hikmah* adalah pemahaman dalam agama (Abdurrahman,2009). Sedangkan, menurut Quraish Shihab *hikmah* adalah diperolehnya pengetahuan yang didukung oleh pengalaman yang benar, dan pengalaman yang itu dilandasi oleh ilmu (Shihab,2007).

Ibnu Rajab memberikan makna *hikmah* yang mencakup semua makna. Ia mengatakan: 'Yang dimaksud dengan *hikmah* adalah segala yang menghalangi dari kebodohan dan mencegah dari yang kejelekan (Mutaman,2001). Pada era ini, dakwah tidak lagi dibatasi oleh teritorial atau tempat dan waktu; di mana saja, di ruang sempit atau luas dan kapan saja. Hanya saja, karena globalisasi memiliki budaya atau

tradisi sendiri, maka dakwah pun harus dibuat dan dilakukan dengan cara baru. Salah satunya adalah dakwah di dalam dan melalui *cyberspace*. Mengorganisasikan elemen-elemen sains dan teknologi sehingga ia tampak menarik dan mampu menggerakkan setiap orang untuk mampir dan masuk ke dalamnya dan mampu membuat orang yang mampir tersebut tergerak hatinya untuk mengamalkan misi dakwah. Yaitu tersadar untuk melakukan *al-khair*, *ma'ruf* dan menjauhi *al-munkar* dalam berbagai dimenasinya. Dakwah seperti ini, terangkum dalam ungkapan *hikmah*.

Keterkaitan dengan itu agama Islam memberikan penghargaan yang sangat tinggi terhadap akal dengan banyaknya ayat-ayat al-Qur'an yang menganjurkan manusia supaya banyak berpikir, menggunakan akalnya untuk mengupas rahasia alam, mencari kebenaran dan mempelajari ciptaan-Nya. Di dalam al-Qur'an terdapat 49 kali perkataan yang berakar dari kata 'aql (akal) dan semuanya dalam bentuk kata kerja aktif. Kesemuanya mengandung anjuran dan dorongan agar manusia banyak berpikir dan menggunakan akalnya. Dengan kata lain, Allah melalui firman-firman-Nya di dalam al-Qur'an mendorong bahkan memerintahkan manusia agar berfilsafat.

Sebagaimana telah disebutkan bahwa kata filsafat di dalam *Al-Munjid fi al-Lugah wa al-A'lam* mempunyai sinonim *Hikmah*. Sebelumnya kata ini dipakai pertama sekali sebagai padanan filsafat oleh al-Kindi yang biasa menuliskan padanan Arab untuk istilah-istilah dalam filsafat Yunani (Hanafi, 1996). Beberapa penulis kontemporer pun telah memaknai *Hikmah* sebagai filsafat. Namun penulis ingin mundur sedikit untuk meninjau kembali makna *Hikmah* secara umum, khususnya kata *Hikmah* di dalam al-Qur'an menurut ahli tafsir. Lebih jauh beliau mengatakan bahwa *Hikmah* juga berarti mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik yang berkaitan dengan ide, maupun perbuatan. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah. Memilih yang terbaik dari dua hal pun disebut dengan *Hikmah*, pelakunya disebut dengan *Hākim*. Demikian pula menurut pandangan Imām al-Gazālī, *Hikmah* berarti pengetahuan tentang sesuatu yang paling utama (Shihab, 2007).

Berdakwah Dengan Kekuatan Pengetahuan

Islam adalah agama Allah yang diperintahkan-Nya untuk mengajarkan tentang pokok pokok serta peraturan-peraturannya kepada Nabi Muhammad Saw. Allah Swt menugaskannya untuk menyampaikan agama tersebut kepada seluruh manusia dengan mengajak mereka untuk memeluknya. Salah satu ciri yang membedakan Islam dengan yang lainnya adalah penekanannya terhadap ilmu (sains). Ilmu pengetahuan dan teknologi terutama pada zaman modern ini,

mengalami banyak perubahan dan sangat cepat, sedang agama bergerak dengan lamban sekali. Al-Qur'an dan Al-Sunnah mengajak kaum muslimin untuk mencari dan mendapatkan ilmu dan kearifan, serta menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat yang tinggi.

Apabila kita memperhatikan ayat Al-Qur'an mengenai perintah menuntut ilmu akan ditemukan bahwa perintah itu bersifat umum. Tidak terkecuali pada ilmu-ilmu yang disebut ilmu agama, yang ditekankan dalam Al-Qur'an adalah apakah ilmu itu bermanfaat atau tidak. Adapun kriteria ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang ditujukan untuk mendekatkan diri kepada sang Khalik sebagai bentuk pengabdian kepada-Nya. Pertemuan kaum muslimin dengan dunia modern, melahirkan berbagai aliran pemikiran, seperti aliran salaf dengan semboyan "Kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah", dan aliran Tajdid dengan semboyan "maju ke depan bersama al-Qur'an".

Ada beberapa cara untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang diterangkan dalam Al-Qur'an: *pertama*, Lewat eksperimen dan pengamatan indrawi (QS. 29:20). *Kedua*, lewat akal yaitu dengan jalan *ta'aqqul, tafaqquh* dan *tazakkur* (merenungkan, memikirkan, memahami dan mengambil pelajaran), (QS. 2:164). *Ketiga*, lewat *wahyu* atau *ilham*, Allah SWT dapat memberikan kepada manusia yang Dia kehendaki tanpa proses berfikir ataupun pengamatan empiris, tetapi diberikan secara langsung penjelasan ini ada dalam QS. 2:251. Dengan adanya kekuasaan ilmu yang begitu besar inilah mengharuskan seorang ilmuan mempunyai landasan moral yang kuat. Tanpa landasan moral seorang ilmuan hanya akan membuat ilmu menjadi momok yang menakutkan dan menghancurkan.

Islam adalah agama yang mengatur seluruh dimensi kehidupan yang orisinalitas dan otensitasnya selalu terjaga, sedangkan dakwah yang dilancarkan adalah Islam itu sendiri, karena itu sifat dakwah haruslah islamiyah. Sasaran dakwah para Rasul adalah terbentuknya pribadi-pribadi yang merdeka secara berkeyakinan dengan sistem yang pada gilirannya pribadi-pribadi itu membentuk komunitas dan masyarakat yang merdeka. Agar tidak ada penindasan manusia sesama manusia. Tidak menjadi soal apakah didalamnya termasuk apa yang disebut politik atau pun bukan, karena tiap tindakan kita sebagai manusia haruslah berdasarkan ajaran agama. Hanya dengan pedoman yang sama ini dakwah akan dapat merupakan sambungan yang berharga untuk masa depan Islam yang cerah di bahagian mana pun di dunia ini.

Ketika memulai dakwah, Rasulullah tidak memiliki alat yang cukup. Bahkan materi dakwahnya masih sangat terbatas, karena wahyu saat itu baru turun beberapa

ayat. Justru dalam kondisi seperti itu beliau sangat bersemangat untuk menyebarluasnya. Beliau tak kecut manakala mendapat penganutnya sebagian besar kaum lemah. Dalam pandangan dakwah, kaum lemah ini memiliki potensi yang luar biasa. Betapa gigihnya dakwah Rasulullah, dapat dibaca dalam sejarah. Ketika dakwah masih harus dilakukan dengan sembunyi-sembunyi, beliau tak pernah meluangkan waktu sedikitpun tanpa kegiatan dakwah. Beliau undang sanak-saudaranya makan-makan di rumah, kemudian sedikit disampaikan tentang ajaran yang dibawanya.

Amanah Dakwah Di Muhammadiyah

Pada tanggal 18 November 1912 Miladiyah bertepatan dengan 8 Dzulhijah 1330 Hijriyah di Yogyakarta akhirnya didirikanlah sebuah organisasi yang bernama Muhammadiyah. Organisasi baru ini diajukan pengesahannya pada tanggal 20 Desember 1912 dengan mengirim Statuten Muhammadiyah (Anggaran Dasar Muhammadiyah yang pertama, tahun 1912), yang kemudian baru disahkan oleh Gubernur Jenderal Belanda pada 22 Agustus 1914. Dalam Statuten Muhammadiyah yang pertama itu, tanggal resmi yang diajukan ialah tanggal Miladiyah yaitu 18 November 1912, tidak mencantumkan tanggal Hijriyah. Namanya Muhammadiyah dan tempatnya di Yogyakarta. Sedangkan maksudnya ialah:

- a. Menyebarluaskan pengajaran agama Kangjeng Nabi Muhammad *Shallalahu 'Alaihi Wassalam* kepada penduduk Bumiputra di dalam residensi Yogyakarta.
- b. Memajukan hal agama kepada anggota-anggotanya.

Terdapat hal menarik, bahwa kata memajukan (sejak tahun 1914 ditambah dengan kata menggembirakan) dalam pasal maksud dan tujuan Muhammadiyah merupakan kata-kunci yang selalu dicantumkan dalam Statuten Muhammadiyah pada periode Kyai Dahlan hingga tahun 1946 (yakni: Statuten Muhammadiyah tahun 1912, Tahun 1914, Tahun 1921, Tahun 1931, dan Tahun 1941). Sebutlah Statuten tahun 1914 maksud Persyarikatan ini yaitu:

- a. Memajukan dan menggembirakan pengajaran dan pelajaran Agama di Hindia Nederland.
- b. Memajukan dan menggembirakan kehidupan (cara hidup) sepanjang kemauan agama Islam kepada lid-lidnya

Perubahan secara tajam, yakni hilangnya kata "memajukan dan menggembirakan" sejak Anggaran Dasar Muhammadiyah (AD) tahun 1946, pasca Proklamasi Kemerdekaan Indonesia tahun 1945, di era Ki Bagus Hadikusuma. Dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah Tahun 1946 (tidak lagi menggunakan kata Statuten Muhammadiyah), dalam pasal 2 tentang maksud dan tujuan disebutkan sebagai

berikut: Maksud Persyarikatan ini akan menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam, sehingga dapat mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Redaksi "menegakkan dan menjunjung tinggi" inilah yang terus berlaku hingga Anggaran Dasar tahun 2005 yang berlaku saat ini. Gagasan pembaruan Kyai Dahlan yang memiliki aspek "pemurnian" (purifikasi) selain dalam memurnikan aqidah dari syirik, bid'ah, khurafat, tahayul, juga dalam praktik pelaksanaan ibadah (Hadikusumo. 1976).

Adapun langkah pembaruan yang bersifat reformasi ialah dalam merintis pendidikan modern yang memadukan pelajaran agama dan umum. Menurut Kuntowijoyo, gagasan pendidikan yang dipelopori Kyai Dahlan, merupakan pembaruan karena mampu mengintegrasikan aspek iman dan kemajuan, sehingga dihasilkan sosok generasi muslim terpelajar yang mampu hidup di zaman modern tanpa terpecah kepribadiannya. Lembaga pendidikan Islam modern bahkan menjadi ciri utama kelahiran dan perkembangan Muhammadiyah, yang membedakannya dari lembaga pondok pesantren kala itu.

Pendidikan Islam "modern" itulah yang di belakang hari diadopsi dan menjadi lembaga pendidikan umat Islam secara umum. Langkah ini pada masa lalu merupakan gerak pembaruan yang sukses, yang mampu melahirkan generasi terpelajar Muslim, yang jika diukur dengan keberhasilan umat Islam saat ini tentu saja akan lain, karena konteksnya berbeda. Pembaruan Islam yang cukup orisinal dari Kyai Dahlan dapat dirujuk pada pemahaman dan pengamalan Surat Al-Ma'un. Gagasan dan pelajaran tentang Surat Al-Maun, merupakan contoh lain yang paling monumental dari pembaruan yang berorientasi pada amal sosial-kesejahteraan, yang kemudian melahirkan lembaga Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKU).

Kelahiran Muhammadiyah dengan gagasan-gagasan cerdas dan pembaruan dari pendirinya, Kyai Haji Ahmad Dahlan, didorong oleh dan atas pergumulannya dalam menghadapi kenyataan hidup umat Islam dan masyarakat Indonesia kala itu, yang juga menjadi tantangan untuk dihadapi dan dipecahkan. Adapun faktor-faktor yang menjadi pendorong lahirnya Muhammadiyah ialah antara lain:

1. Umat Islam tidak memegang teguh tuntunan Al-Quran dan Sunnah Nabi, sehingga menyebabkan merajalelanya syirik, bid'ah, dan khurafat, yang mengakibatkan umat Islam tidak merupakan golongan yang terhormat dalam masyarakat, demikian pula agama Islam tidak memancarkan sinar kemurniannya lagi.
2. Ketiadaan persatuan dan kesatuan di antara umat Islam, akibat dari tidak tegaknya ukhuwah Islamiyah serta ketiadaan suatu organisasi yang kuat;

3. Kegagalan dari sebagian lembaga-lembaga pendidikan Islam dalam memproduksir kader-kader Islam, karena tidak lagi dapat memenuhi tuntutan zaman.

Adapun beberapa dokumentasi terkait dakwah dakwah yang telah dilakukan pada pengabdian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Jamaah Ikhwan Sedang Mendengarkan Ceramah



Gambar 2. Jamaah Akhwat Sedang Antusias Mendengarkan Ceramah

KESIMPULAN

Gerakan dakwah di Muhammadiyah tidak boleh melalaikan setiap aspirasi dari masyarakat, bahkan harus selalu aspiratif terhadap cara pembangunan masyarakat muslim, sebagaimana yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW. Maka adalah merupakan kewajiban bagi setiap muslim dalam melaksanakan dakwah dan terutama dalam rangka bekerja sama dengan pihak manapun untuk mensukseskan dakwah dan senantiasa berpedoman kepada ajaran agamanya.

Langkah monumental ini dalam wacana Islam kontemporer disebut dengan dakwah bilhikmah, karena Islam tidak sekadar menjadi seperangkat ajaran ritual-

ibadah dan *hablu min Allah* (hubungan dengan Allah) semata, tetapi justru peduli dan terlibat dalam memecahkan masalah-masalah konkret yang dihadapi manusia. Inilah "teologi amal" yang tipikal khas dari Kyai Dahlan dan awal kehadiran Muhammadiyah, sebagai bentuk dari gagasan dan amal pembaruan lainnya di negeri ini.

Artinya ketika umat Islam sedang dalam kelemahan dan kemunduran akibat tidak mengerti kepada ajaran Islam yang sesungguhnya, maka Muhammadiyah mengungkap dan mengetengahkan ajaran Islam yang murni itu serta menganjurkan kepada umat Islam pada umumnya untuk mempelajarinya, dan kepada para ulama untuk mengajarkannya, dalam suasana yang maju dan menggembirakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Abu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Pustaka Iman Asy-Syafi'i, 2009.
- Adi Sasono et. al. *Solusi Islam atas problematika umat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Aḥmad al-Sāwī al-Mālikī, Khasiyah al-Allāmah ‘alā Tafsīr al-Jalalain, Juz III Bairut : Dār Ihya’ al-Turās al-‘Arabī, t.th.Ali bin Hasan Al-Athas, *Nasihat Luqman Hakim untuk Generasi Muda*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press 1993, cet.1.
- Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Anton Bakker dan A. Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Deliar Noer, *Islam & Politik*, Jakarta: Yayasan Risalah, 2003.
- Hadi Mutamam, *Hikmah dalam al-Qur'an*, Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2001.
- Hadis yang membahas tentang ilmu dapat dilihat dalam beberapa kitab hadis. Cet. I; Jakarta: Rabbani Press, 1993.
- Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*, Cet V, Jilid I, Jakarta: UI Pers, 1985.
- Hasan Al Banna, *Majmu'ah Rasail, al Mu'assasah al Islamiyah*, Beirut: Tp, 1984.
- Lois Ma'luf, *Al-Munjid fī al-Lugah wa al-A'lām* Beirut: Dar el-Machreq, 1986.
- Luqman adalah cucu saudara Nabi Ibrahim as., dan hidup 1000 tahun hingga zaman Nabi Dawud as, Lihat Abū al-Fidā' al-Hāfiẓ ibn Kaṣṣīr al-Dimāq, *Tafsīr al-Qur'ān al-Āzīm*, Juz III Kairo: a- Maktabat al-Qīmah, 1993.
- M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup bersama Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2007.
- M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Mālik bin Anas, *Muwaṭṭa Mālik*, Jilid 2 Kairo: Dār al-Riyān, 1988.
- Muhajir, *Filsafat Ilmu Positivisme, Post Positivisme dan Post Modernisme*, Edisi II, Cet. I; Jakarta: PT. Raja Gravindo Persada, 2001.
- Nasr, *Sciense and Civilization in Islam*, diterjemahkan oleh J. Mahyuddin dengan judul *Sains dan peradaban dalam Islam*, cet. I; Bandung; Pustaka, 1989.
- Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*. terj. Alimandan, Jakarta: Prenada, 2005.
- Pudjawijatna, *Pembimbing ke Arah Filsafat*, Jakarta: 1973
- Rakhmat, *Islam Alternatif, Ceramah-ceramah di Kampus*, Cet.XII; Bandung: Mizan, 2004.
- Thohir Luth, *M. Natsir: Dakwah dan Pemikirannya*, Cet I, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Zain al-Dīn Abī al-Faraj ibn Rajāb al-Hambalī, *Fatḥ al-Bāri' bi Syarḥ al-Bukhāri*, Jilid 1 Madinah : Maktabat al-Ghuraba.